

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertunjukan wayang golek Purwa merupakan salah satu jenis kesenian tradisional daerah Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa sesuai dengan laju perkembangan sosial masyarakat pendukungnya. Pemeran utama sekaligus pemimpin pertunjukan wayang golek purwa lazim disebut dalang. Peranan dalang yang paling dominan adalah mendramatisasikan lakon/cerita pewayangan melalui sabetan (atraksi gerak-gerik/prilaku wayang) dan catur (penuturan) yang didukung karawitan sebagai musik pengiringnya.

Wayang golek adalah alat peraga menyerupai boneka yang senantiasa dimainkan dalang, terbuat dari kayu sebagai bahan bakunya. Sedangkan pertunjukan wayang golek purwa adalah pertunjukan wayang golek yang senantiasa menyajikan lakon bersumber dari epos Ramayana dan Mahabarata, dua karya sastra Hinduisme yang secara kronologis berasal dari negeri India.

Dalam pertunjukan wayang golek purwa terkandung nilai etis, estetis dan filosofis, lazim disebut seni *Adiluhung* (bernilai tinggi) dikarenakan selain berfungsi sebagai tontonan juga sebagai tuntunan, sarat dengan pesan-pesan moral atau ajaran-ajaran tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam menjalani kehidupan. Selain

demikian, pertunjukan wayang golek purwa dapat dikategorikan sebagai teater total atau purnadrama, karena di dalamnya terkandung ragam unsur seni yang ditata secara harmonis dan dinamis. Adapun ragam unsur seni tersebut terdiri atas seni drama, tari, sastra, karawitan, dan seni rupa. Unsur seni rupa dalam pertunjukan wayang golek purwa yang paling dominan tampak pada postur, *gesture* (badan dan anggota tubuh), *body language* (badan), *kinesics* (gerak badan), *facial signal* (kesan wajah), *gaze* (tatapan/ekspresi), *proxemics* (jarak) dan *chronemics* (waktu), sesuai dengan watak masing-masing figur wayang yang diperankan dalang. Berkenaan dengan seni rupa wayang tersebut, diasumsikan telah mengalami berbagai perubahan/pembaharuan sesuai daya imajinasi dalang (termasuk pembuat wayang) demi meningkatkan kualitas pertunjukan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, komunitas dalang yang senantiasa aktif dan produktif dalam melakukan inovasi meliputi postur, *gestur* (badan dan anggota tubuh), *body language* (badan), *kinesics* (gerak badan), *facial signal* (kesan wajah), *gaze* (tatapan/ekspresi), *proxemics* (jarak) dan *chronemics* (waktu) adalah Abah Sunarya sekeluarga. Mereka berdomisili di Kampung Giriharja Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Menurut riwayat, produktivitas Abah Sunarya tersebut, dimulai sekitar tahun 1980. Hal ini dikarenakan beliau merasa prihatin terhadap eksistensi pertunjukan wayang golek yang tergeser jenis seni pertunjukan 'baru' yakni dangdut dan layar tancap yang mampu menarik animo masyarakat Sunda, terutama para kawula muda, sehingga frekuensi pertunjukan wayang golek menurun secara drastis. Tegasnya, pertunjukan wayang golek pudar

dari perhatian masyarakat penggemarnya. Tanggap terhadap fenomena tersebut, Abah Sunarya berpikir kritis. Segera memicu para putranya untuk melakukan kreativitas positif agar pertunjukan wayang golek kembali diperhatikan dan disukai masyarakat.

Berkat gagasan dan motivasi Abah Sunarya, terbetik hati Ade Kosasih Sunarya (putra kedua) untuk berupaya melakukan inovasi mengenai pembaharuan postur dan karakteristik wayang. Adapun pada tahap percobaan Ade Kosasih berupaya keras melakukan inovasi yang difokuskan pada figur wayang *panakawan* dan *denawa* (istilah lain disebut buta gendul). Beliau beralasan bahwa dua figur wayang tersebut termasuk katagori wayang *golek* yang secara konseptual pembuatannya tidak terikat pakem.

“Gebrakan 80-an”, istilah yang mereka gunakan, cukup berhasil. Sebagai sebuah tontonan, pertunjukan golek kembali disukai penonton. *Tuntunan*, yang pada awalnya menjadi inti pertunjukan wayang, dalam batas tertentu mulai tersisih oleh menonjolnya segi *tontonan*. Namun, usaha menitiptkan tuntunan dalam setiap pertunjukan tetap dipertahankan, dengan cara membanyol lewat para *panakawan*. Pada kenyataannya, banyak dalang yang “terhidupkan” kembali oleh keberhasilan gebrakan itu. Panggilan manggung kembali diterima para dalang. Hampir semua dalang yang ada di Jawa Barat bisa ikut menikmati keberhasilan tersebut.

Sejumlah pemerhati wayang, khususnya golek, merasa “terganggu” dengan raut golek “baru” tersebut. Berbagai perbantahan (polemik) muncul di media massa. Kelompok yang tidak setuju dengan hasil “pembaruan” tersebut menyatakan keberatan atas perubahan yang dimunculkan dalam sejumlah raut golek tersebut.

Seperti ditulis Abas (1988), para dalang “konservatif” beranggapan bahwa munculnya raut golek baru tersebut “menurunkan nilai isi golek, ngelantur terlalu jauh dari *tetekon*”, aturan baku.

Kelompok masyarakat yang merasa “terhibur” dengan *pintonan anyar* (tontonan baru) garapan dalang-dalang Giriharja tersebut, menyatakan kesetujuan mereka. Mereka merasakan “angin segar” ketika menonton pertunjukan golek. Terutama mereka melihat pengaruh baik yang ditimbulkannya, yaitu bahwa tontonan tersebut, sebagai hiburan, bisa menarik minat khalayak yang lebih banyak, terlebih kaum muda.

Lepas dari perdebatan kelompok yang setuju dengan yang menentang, salah seorang dalang kelompok Giriharja, Ade Kosasih Sunarya, dalam wawancara dengan Wan Abas, wartawan *Pikiran Rakyat* (25 Januari 1988), menegaskan:

“Kreasi bentuk wayang maupun dialog yang saya lakukan hanya terbatas pada wayang-wayang humor. Setelah publik menyenangi buta atau raksasa kreasi saya, setelah kaum remaja menggemari si Cepot, sedikit demi sedikit akan saya ajak mereka mengenal falsafah pewayangan.”

Pada kenyataannya, yang menjadi objek “pembaruan” bukanlah golek pokok yang telah teruger pakem. Aturan adat tetap mereka pelihara. Keteguhan memegang nilai tradisi, tampak, misalnya, dalam pernyataan Ade Kosasih: “Jika saya membuat kreasi Gatotkaca dari karet yang bisa *runyah-renyoh* (mempermainkan bibir seperti kera yang sedang marah –*pengutip*) itu melanggar.” Hal itu memungkinkan

penelusuran kembali nilai baku yang terkandung dalam golek, nilai-nilai yang terkait pakem.

Golek dengan raut yang baru sebetulnya hanya terdiri atas golek yang berperan sebagai *Panakawan* seperti si Cepot, serta sejumlah golek pelengkap berupa golek *Denawa* yang sama sekali tidak tercatat dalam cerita asli. Tampang si Cepot, misalnya dibuat secara kreatif dan inovatif menjadi golek yang bisa menengadah, menggunakan perlengkapan baru seperti topi, gitar dan sepeda motor. Tampang *Panakawan* dan *Denawa* ada yang bisa dibuka mulutnya, dijulurkan lidahnya, dan ditengadahkan kepalanya.

Ada juga golek *Denawa* yang bisa ditampilkan lengkap dengan ekspresi mukanya, seperti mengernyit dan tertawa. Bahkan ada golek *Denawa* yang bisa “merokok” dan mengeluarkan asapnya dari telinga; kepalanya pecah dan bisa utuh kembali; mengeluarkan darah; atau kepalanya terlepas dari tubuhnya. Raut dan tampilan baru itu sesungguhnya sebagian hanyalah gaya-gaya pinjaman dari gaya boneka-boneka yang biasa dimainkan dalam sandiwara boneka buatan perusahaan film televisi Barat dan film-film horor. Raut tokoh-tokoh golek pokok seperti kelompok *Pandawa* dan *Kurawa* tetap ditampilkan secara tradisi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seni pertunjukan wayang golek pada tahun 1970-an mengalami penurunan, karena dianggap pertunjukan tersebut bersifat Kampungan dan hanya digemari orang tua saja disebabkan pada saat itu masuk ke negara kita budaya-budaya luar seperti

*Break Dance* dan lain-lain yang lebih banyak diperhatikan oleh kaum muda. Untuk mengatasi hal itu Dalang Giriharja (Abah Sunarya) yang merasa prihatin dengan mulai tersisihkannya pertunjukan wayang golek memulai mengadakan perubahan-perubahan pada tokoh-tokoh *Panakawan* dan *Denawa* supaya lebih komunikatif, kemudian dilanjutkan oleh putra-putranya Dalang H. Ade Kosasih Sunarya dan Dalang H. Asep Sunandar Sunarya yang pada tahun 1982 mendapat penghargaan 'Bokor Kencana' karena hasil inovasinya, yang kemudian mendapat permintaan pertunjukan wayang golek yang mencapai melebihi jumlah hari.

Selanjutnya permasalahan di atas dijabarkan dalam pertanyaan:

1. Bagaimana perkembangan bentuk wayang golek *Panakawan* dan *Denawa* gaya Giriharja sebelum dan sesudah tahun 1980-an?
2. Bagaimana visualisasi wayang golek *Panakawan* dan *Denawa* gaya Giriharja?
3. Bagaimana dampak perkembangan bentuk dan visualisasi wayang golek *Panakawan* dan *Denawa* terhadap intensitas pertunjukan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan, membandingkan bagaimana keberadaan pertunjukan wayang golek sebelum dan sesudah adanya perubahan bentuk pada tokoh-tokoh wayang golek komunikatif :

1. Perkembangan bentuk wayang golek *Panakawan* dan *Denawa* gaya Giriharja?
2. Visualisasi wayang golek *Panakawan* dan *Denawa* gaya Giriharja?

3. Dampak perkembangan bentuk dan visualisasi wayang golek *Panakawan* dan *Denawa* terhadap intensitas pertunjukan?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan seni, khususnya seni pedalangan dan karya seni kria wayang golek. Secara praktis sebagai bahan informasi dan masukan untuk pembuat kebijakan (Pemerintah) dalam menentukan kebijakan-kebijakan pembangunan, terutama pariwisata, budaya dan pendidikan, khususnya pendidikan kesenian.

Adapun manfaat tersebut adalah :

1. Bagi Peneliti; dapat menambah wawasan dan mengetahui manfaat perubahan atau inovasi wayang golek Panakawan dan Denawa (Buta) terhadap intensitas pertunjukan wayang golek, khususnya oleh dalang-dalang Giriharja.
2. Bagi Masyarakat; dapat menjadi rujukan tentang transformasi budaya yang berkembang di masyarakat, khususnya pengrajin pada kegiatan seni tradisional wayang golek.
3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan; dapat memperkaya referensi mengenai salah satu khasanah budaya Sunda umumnya dan khususnya wayang golek.
4. Bagi Seniman; dapat menjadi sumber inspirasi untuk selalu meningkatkan kreativitasnya.

## **1.5 Metode Penelitian**

Penetapan suatu penelitian sebagai langkah awal adalah menentukan terlebih dahulu subjek penelitiannya. Adapun subjek penelitiannya adalah Wayang Golek Panakawan dan Denawa (buta) yang dibuat oleh Lingkung Seni Giri Harja, yang beralamat di Kp. Giriharja Rt. 01 Rw. 01 Kelurahan Jelesong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Ruang lingkup penelitian meliputi perkembangan Wayang Golek Panakawan dan Denawa yang kemudian menjadi media pada saat pertunjukan di Lingkung Seni Wayang Golek Giriharja. Dan ternyata mendapat sambutan dan perhatian yang luarbiasa sehingga menjadi suatu ciri khas tersendiri dan akhirnya memiliki tingkat popularitas yang sangat tinggi baik di lingkungan regional, nasional, dan internasional.

### **1.5.1 Penelitian Kualitatif**

Sifat penelitian ditentukan oleh masalah dan tujuan yang perlu dicapai dalam penelitian tersebut. Apakah penelitian akan membahas masalah masa lalu, kini atau perkembangannya dikemudian hari. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan bentuk wayang golek Panakawan dan Denawa yang sangat berpengaruh pada saat pertunjukan wayang golek. Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut diatas, digunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif ; karena metode ini dapat memberikan gambaran mengenai masalah-masalah yang actual dari data yang diperoleh serta hubungan antar

masalah yang diteliti (Nana Sudjana dan Ibrahim (1989:64). Pendapat tadi diperkuat oleh pernyataan Winarno Surakhmad (1994:12) bahwa ciri-ciri metode deskriptif adalah memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, data yang ada mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Penelitian dilakukan seobyektif mungkin dengan berdasarkan kepada fakta.

Penelitian kualitatif lebih tepat untuk menghadapi dan mengkaji realitas yang jamak. Sifat penelitian ini akan mampu memperlihatkan hubungan transaksi secara langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan menghadapi pencarian makna. Penelitian ini lebih peka dan dapat disesuaikan dengan kajian bentuk pengaruh dan pola nilai-nilai yang mungkin dihadapi peneliti (Lincoln & Guba, 1985). Berbagai permasalahan pokok di dalam ilmu-ilmu alam didasarkan pada kenyataan berbagai objek yang dapat dilihat diluar diri kita serta terlepas bebas sebagai fakta obyektif. Kenyataan itu sangat berbeda dengan ilmu sosial/budaya yang memusatkan studinya pada realitas sebagai produk pikir manusia dengan segala subjektivitas emosi serta nilai-nilai yang dianutnya.

Ilmu pendidikan merupakan ilmu perilaku yang menekankan komunikasi dan interaksi beragam subjek di dalam konteks sosial budaya. Sedang fenomena sosial perilaku pada dasarnya hanya ada dalam pikiran manusia. Realitas tersebut terikat oleh interaksi dialektis subjek dan objeknya. Akibatnya, terdapat realitas sebanyak manusianya yang ada. Orang boleh membentuk realita sosialnya menurut dirinya sendiri dengan cara yang berbeda dalam waktu dan tempat yang berbeda pula.

(Bergner, 1981) menyatakan bahwa realitas sosial sebagai hasil kehendak manusia secara sadar tak mungkin dapat terpisahkan dari kekhususan hubungan antar manusianya yang terlibat, termasuk juga para peneliti yang mengambil bagian di dalamnya serta memberikan tafsir mengenai realitas yang dihadapinya, maka penelitian kualitatif semakin menarik dan berkembang pesat serta aktivitasnya semakin diperlukan. Berdasarkan pada topik yang dibahas dalam penelitian ini yaitu menggambarkan bagaimana perkembangan bentuk wayang golek purwa *Panakawan* dan *Denawa* yang dipergunakan pada waktu pertunjukan oleh dalang-dalang Giriharja, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kajian estetika rupa. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya mampu menjawab permasalahan secara menyeluruh dan dalam berbagai jenis gejala manusia, kemanusiaan dan yang dihadapinya (Rohidi, 2000<sup>a</sup>). Pendekatan kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini jika dilihat dari akar filosofinya memiliki ciri lebih cenderung dari akar filosofinya memiliki ciri lebih cenderung pada pendekatan fenomenologis dan pemahaman manusia serta kemanusiaannya, holistik, metodologisnya mendekati jejak-jejak etnografi, analisisnya berupa pemberian makna secara interpretatis yang memungkinkan temuan baru dengan logika berpikir induktif.

Pertimbangan lain pendekatan kualitatif ini dipilih adalah 1) mementingkan makna dan karakter dengan perspektif emik, logika induktif berdasarkan data, dan dapat melukiskan objek dalam setting yang alamiah; 2) desain penelitian bersifat luwes; 3) pengumpulan data dan analisis berlangsung simultan dan

terus menerus; 4) menggunakan penelitian sebagai instrumen penelitian (Jazuli 2003:154)

### **1.5.2 Fokus dan Sasaran Penelitian**

Salah satu ukuran keberhasilan atau kemajuan kesenian wayang golek ditentukan oleh berkembangnya dalang selaku tokoh sentral didalamnya. Dari sekian banyak dalang di tanah air yang ada sekarang, salah seorang dalang yang telah berhasil membawa harum nama Indonesia di kancah dunia pedalangan tatar sunda adalah Asep Sunandar Sunarya. Ketenaran dalang tersebut tentunya tidak lepas dari perannya dalam mengembangkan kesenian wayang golek selama ini, baik kedalam bentuk pertunjukan maupun wayang goleknya.

Salah satu keberhasilan yang ditunjukkan Asep selama ini dalam memainkan wayang (sabet) juga mahir dalam menampilkan banyol atau humor yang segar dan memukau dengan menggunakan wayang golek Panakawan dan Denawa.

Menurut Nano S. (seniman komponis) yang dikutip dari tesis Cahya, dengan judul 'Asep Sunandar Sunarya Tokoh dan Kreator Pedalangan Sunda (sebuah biografi)' UGM 2000 halaman 56, menyatakan:

“Kunci keberhasilan Asep sebagai dalang kondang, pada dasarnya ia telah menjalankan tiga factor yang esensial, yaitu 1) Asep bisa bergaul dengan masyarakat luas, sehingga ia dapat masuk dan dikenal oleh masyarakat tingkat bawah hingga kalangan atas. 2) Asep memiliki jiwa loyal, terhadap sesama atau berjiwa familier. 3) Asep memiliki prinsip tidak merasa sudah cukup memiliki dan menguasai keterampilan mendalang, ia selalu haus untuk dikritik.”

Objek yang akan diteliti difokuskan pada wayang golek purwa *Panakawan* dan *Denawa* yang dianggap tidak memiliki karakter tetap dan dapat digunakan sebagai tokoh pertunjukan yang lebih komunikatif dan atraktif serta dapat dipakai pada cerita apasaja seperti Mahabharata, Ramayana, carangan, sempalan dan lain-lain. Pemilihan dilakukan karena tokoh-tokoh tersebut menurut para dalang banyak disukai penonton, karena itu paling banyak atau paling sering ditunggu-tunggu penampilannya. Sasaran yang akan diteliti adalah perubahan bentuk fisik tokoh wayang golek *Panakawan* dan *Denawa*.

### **1.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data Penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik pengamatan dan observasi langsung terhadap objek kajian di lapangan, dengan cara melihat pertunjukan dalang-dalang secara langsung dengan narasumber dan studi literatur. Wayang golek pakem, wayang golek inovasi-inovasi dan wayang golek modifikasi, proses pembuatan wayang golek tersebut diatas menjadi objek pengamatan dan observasi. Sejumlah dalang wayang golek Giriharja dan sebagian pujarannya, beberapa tokoh masyarakat, beberapa orang sastrawan dan budayawan serta seorang guru seni rupa SMA merangkap sebagai juru golek adalah narasumber yang diwawancarai. Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling sesuai dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan antropologi. Pengamatan secara cermat diarahkan terhadap perilaku masyarakat dalam kehidupan beragama, kegiatan

ekonomi, hubungan kemasyarakatan, kegiatan mata pencaharian, kegiatan kesenian, proses berkarya seni kerajinan khususnya berkarya wayang golek kreatif dan inovatif. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti berperan sebagai instrument. Selain itu peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut (pengamatan terlibat). Hasil pengamatan ditulis secara garis besar pada lembaran pengumpul data.

Teknik *interview* atau wawancara digunakan untuk mengumpulkan keterangan mengenai kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta penderian-pendiriannya, dan merupakan pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129). Sebelum wawancara, peneliti mempersiapkan : (1) Pedoman wawancara yang meliputi : Tujuan Wawancara, penentuan nama-nama informan, tempat wawancara, garis besar pertanyaan; (2) Merencanakan pendekatan dalam wawancara agar tercipta suasana yang lancar dan perolehan data yang diharapkan. Dalam rangka membina hubungan baik dengan warga masyarakat setempat, dilakukan pula wawancara sambil lalu (*casual interview*). Wawancara ini dilakukan tanpa direncanakan, tidak dipilih orang yang akan diwawancara karena berlangsung secara kebetulan pada bertemu orang di jalan, di kebun, di tempat umum dan sebagainya. Untuk memperoleh bandingan dan kelengkapan data, dilakukan studi literatur.

Dalam usaha pengumpulan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian ini, perekaman dilakukan dengan pendekatan multidisiplin dengan penekanan pada pendekatan kebudayaan dan pendekatan estetis. Pendekatan kebudayaan digunakan untuk mencermati perubahan-perubahan bentuk visual

Panakawan dan Denawa dalam kesenian wayang golek serta unsur-unsur yang mempengaruhinya, seperti latar belakang sosial, proses kreatif seniman, kondisi ekonomi yang ada, serta etos kerja masyarakat yang membuka kesempatan untuk berkarya.

Dalam penelitian ini, pendekatan estetis dimaksudkan sebagai pendekatan yang mengacu kepada aturan (*pakem*) pembuatan tokoh wayang Panakawan dan Denawa dalam hubungannya dengan pertimbangan-pertimbangan estetis. Bagi orang Indonesia, penggambaran tokoh wayang bisa dikatakan estetis bila semua unsur rautnya, seperti tunduk-tengadah kepala, warna wajah, pola alis, pola mata, pola hidung, dan pola mulut tetap mengacu satu kesatuan yang 'taat *pakem*', mengikuti aturan *pakem* pembuatan dan cerita wayang.

Pengumpulan data ditempuh melalui beberapa teknik perekaman, yaitu :

- a. Teknik perekaman gambar, dengan menggunakan alat foto, melalui teknik ini dapat dikumpulkan data yang berkaitan dengan budaya wayang yaitu bentuk dan ragam, pemakaian warna serta unsur simbol lainnya.
- b. Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap oyek (hasil representasi para seniman terhadap sosok Panakawan dan Denawa),
- c. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara mendalam terhadap informan yang dianggap memahami betul tentang kesenian wayang.

- d. Kepustakaan, dimaksudkan sebagai usaha pengumpulan data-data verbal maupun visual tentang bentuk dan ragam serta simbolis yang terkandung dalam kesenian wayang.
- e. Studi dokumenter, dalam hal ini dokumentasi verbal menurut catatan yang terdapat dalam naskah-naskah kuno.

Sesuai dengan pengertiannya dokumentasi adalah sekumpulan data-data tertulis, lisan, dan pertunjukan atau melalui audio-video. Dengan demikian peneliti sengaja menggunakannya karena selain mudah untuk dilakukan sehubungan dengan keberadaan data yang relatif stabil; berupa gambar atau photo-photo, tulisan-tulisan hasil penelitian terkait, film dan media lainnya, Dokumentasi juga berguna untuk pengujian, sesuai dengan penelitian kualitatif, tidak reaktif, hasil pengkajian isi yang diperoleh akan membuka sesuatu yang sedang diselidiki.

Adapun studi yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah; proses pelaksanaan pengelolaan grup, penampilan pada suatu pertunjukan tertentu, proses transformasi dan pewarisan keterampilan, dan studi pustaka terhadap tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

#### **1.5.4 Analisis Data**

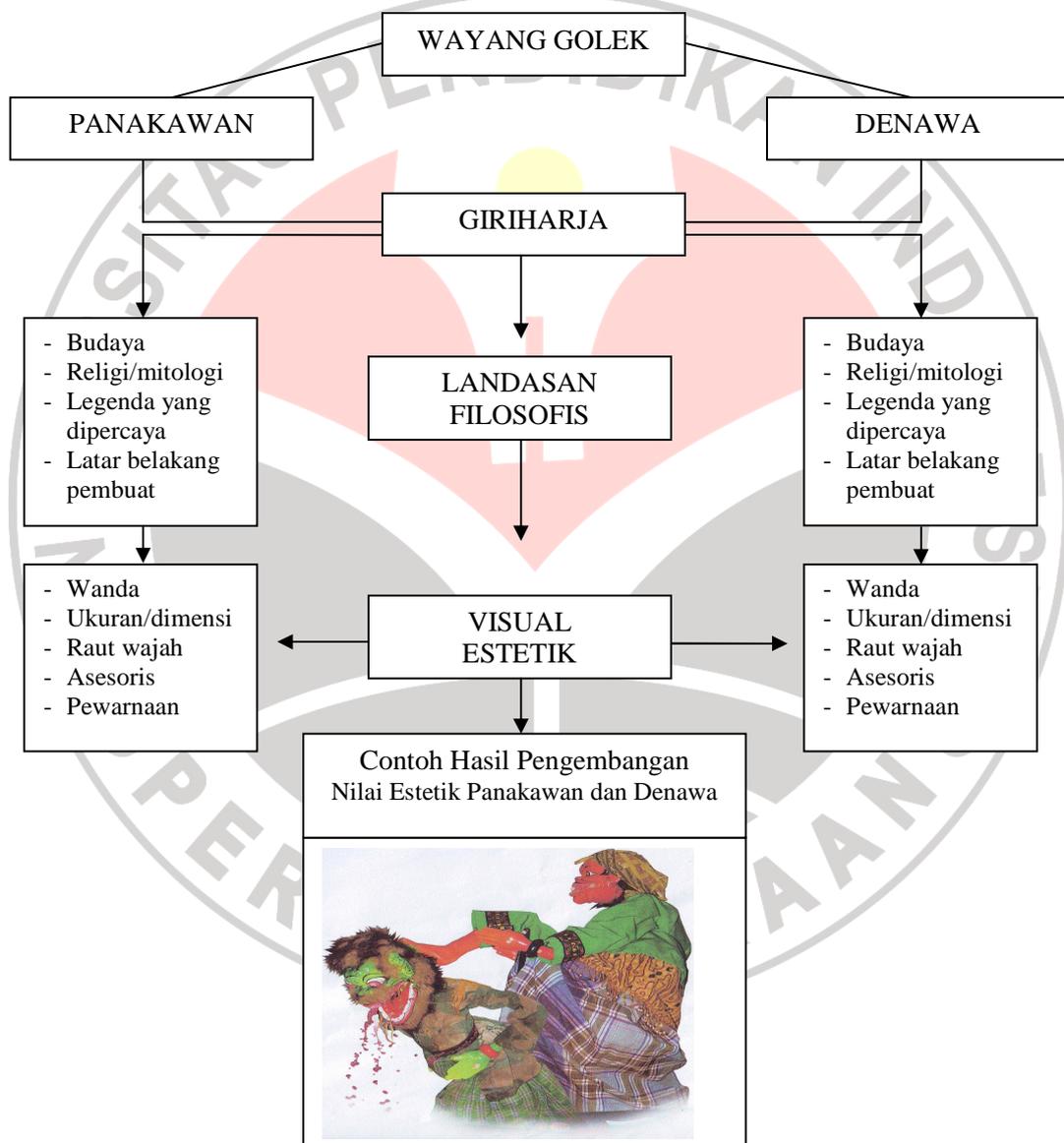
Setelah langkah pengumpulan data selesai, dilanjutkan dengan proses analisis data. Analisis data ini berupa penyusunan data agar dapat ditafsirkan dan memberikan makna pada analisis dalam bentuk kalimat yang mampu memberikan penjelasan menyeluruh, mendalam, serta mampu memberikan nuansa-nuansa penghayatan serta

simbolis yang tidak mungkin dapat dikemukakan dalam bentuk angka-angka (Rohidi, R.T., 2000<sup>b</sup>). Sasaran penelitian ini adalah fenomena kesenirupaan pada masyarakat Kampung Giriharja-Jelekong, karena itu model analisis yang dipakai adalah teknik analisis deskriptif. Kegiatan analisis data meliputi kegiatan reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan ini dilakukan sejak memasuki pelaksanaan penelitian di lapangan sampai akhir secara terus menerus.



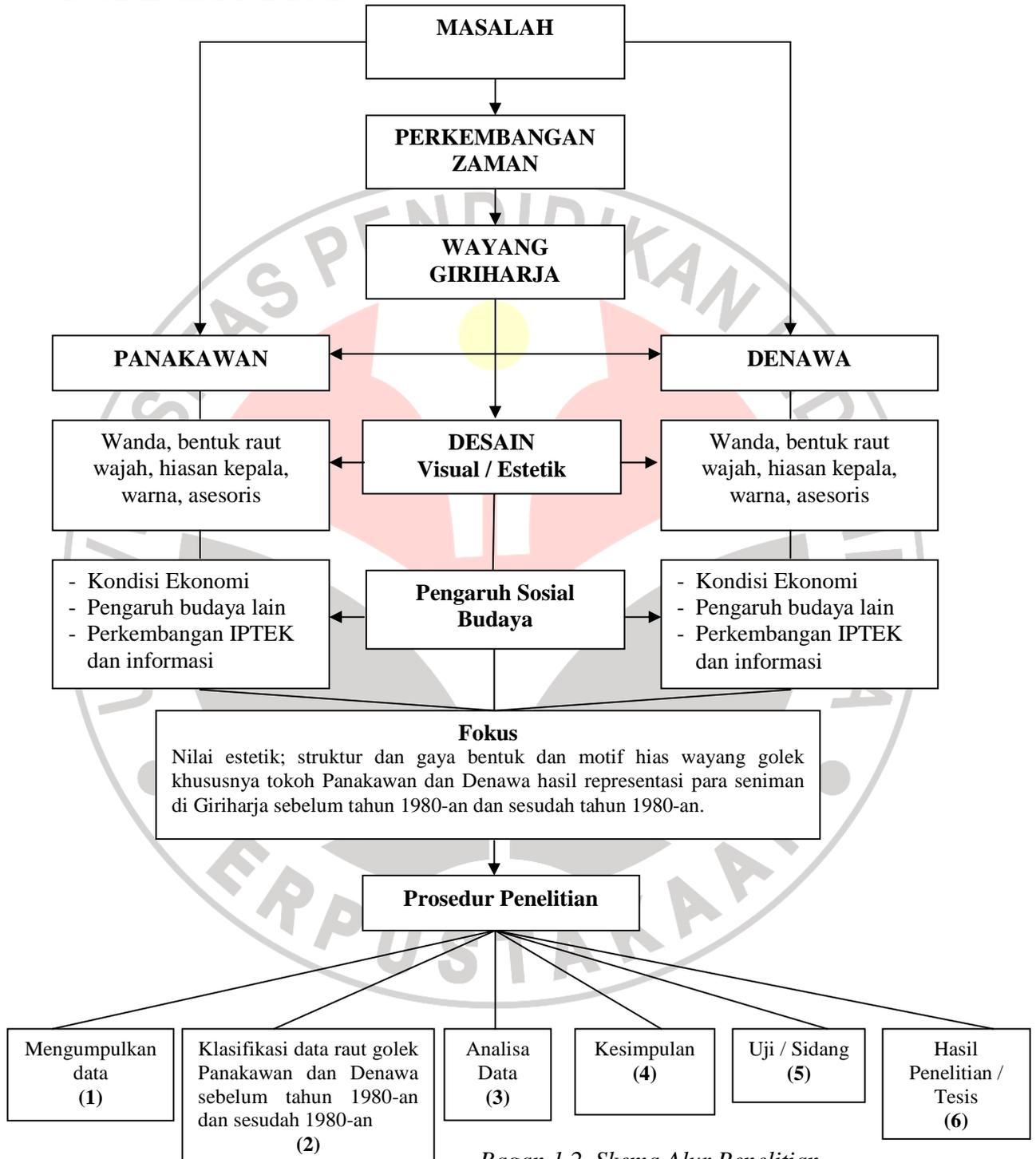
## 1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk menelusuri pencarian data secara efektif dan sistematis perlu suatu kerangka pemikiran sehingga dalam pengadaaan data tentang kajian estetik perupaan tokoh *Panakawan* dan *Denawa* dapat tercapai dengan baik



*Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran  
(Dok. Pancasariwarni)*

### 1.7 Skema Alur Penelitian



Bagan 1.2. Skema Alur Penelitian  
(Dok. Pancasariwarni)

## 1.8 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam 5 Bab. Tiap-tiap bab merupakan satuan bahasan yang sistematis. Adapun garis besarnya sebagai berikut:

**Bab Satu** Pendahuluan. Pada bab ini penulis menguraikan pokok-pokok pikiran tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Kerangka Pemikiran, Alur Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**Bab Dua** Kajian Teoritik, berisi mengenai uraian teori yang dijadikan landasan kerja. Teori tentang kesenian, estetika dalam pewayangan dan tinjauan tentang kesenian wayang golek yang digunakan dalam penelitian ini.

**Bab Tiga**, membahas tentang wayang golek Giriharja dan pengalaman Asep Sunandar Sunarya dalam kreativitas seni pentas wayang golek.

**Bab Empat**, merupakan bab utama berisi uraian analisis tentang perkembangan bentuk, visualisasi wayang golek Giriharja pada *Panakawan* dan *Denawa*.

**Bab Lima**, merupakan bab terakhir memuat kesimpulan saran dan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan berkaitan dengan perubahan bentuk wayang golek yang dihasilkan di Giriharja.